

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Ulasan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi**

###### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti merupakan operasional dari standar kualitas lulusan yang akan dijabarkan lebih mendalam pada kompetensi dasar. Kompetensi dasar akan memunculkan indikator pencapaian kompetensi.

Majid dan Rachman (2014, hlm. 27) menyatakan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut harus dikuasai oleh setiap peserta didik, sebagai tanda bahwa kompetensi inti yang ada di sekolah telah diberikan kepada peserta didik.

Sejalan dengan Majid dan Rachman, Tim Depdiknas (2013, hlm. 6) menyatakan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki seseorang setelah selesai menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) merupakan tiga hal yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Mulyasa (2016, hlm. 174) mendefinisikan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus

menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Berdasarkan pendapat di atas, Kompetensi Inti merupakan suatu bentuk kualitas yang harus dimiliki seseorang yang telah menempuh jenjang pendidikan pada suatu pendidikan tertentu. Mengenai kompetensi yang dikelompokkan dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik di jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti juga memiliki keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar. Selain itu, kompetensi inti yang telah dicapai harus seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*. Pada penelitian ini, penulis memilih kompetensi inti 3 yang berkaitan dengan pengetahuan.

#### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi Dasar digunakan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Kompetensi Dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik.

Majid (2015, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi Inti”. Kompetensi Dasar merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Artinya, kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti yang kemudian tertuang pada aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik, seperti aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kemudian Mulyasa (2013, hlm. 175) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan capaian dari pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Hal tersebut sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam ranah sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dasar kemudian diperluas kembali oleh indikator pencapaian kompetensi.

Sementara itu, Rukman (2010, hlm. 6) menyatakan “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik di dalam mata pelajaran tertentu sebagai salah satu rujukan penyusunan indikator

dalam suatu pelajaran”. Artinya, setiap indikator yang disusun dalam setiap IPK harus merujuk pada kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Indikator pencapaian kompetensi tidak boleh melenceng dari kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu yang menjadi acuan dalam penyusunan indikator. Judul penelitian yang penulis susun yaitu “Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Cerpen untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Jigsaw Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Pembelajaran teks ulasan dalam Kurikulum 2013 terdapat pada tingkat SMP/MTs kelas VIII dan SMA/SMK/MA kelas XI. Penulis mengacu kepada kompetensi dasar aspek pengetahuan yang terdapat pada kelas VIII SMP yaitu, KD 3.12: “Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperderngarkan dan dibaca”.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Artinya, untuk mencapai suatu kompetensi dasar diperlukan waktu untuk proses pembelajaran agar mencapai keberhasilan pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu yaitu banyaknya kompetensi per semester.

Tim Depdiknas (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa dalam kurikulum SMP/MTs, ada penambahan jam belajar per-minggu sebesar 4-6 jam, sehingga untuk kelas VIII bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, sementara lama belajar untuk setiap jam belajar untuk setiap jam belajar adalah 40 menit. Dengan kata lain,

pembelajaran yang dilaksanakan tidak boleh kurang atau lebih dari alokasi waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan Rusman (2010, hlm. 6) menyatakan bahwa alokasi waktu dalam proses pembelajaran ditentukan berdasarkan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Apabila keperluan belajarnya tinggi, maka alokasi waktu yang diperlukan pun akan bertambah begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban materi. Adapun alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan cerpen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan metode jigsaw yaitu 4x40 menit.

## **2. Menelaah Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Ulasan**

### **a. Pengertian Menelaah**

Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang akan dilakukan sebelum menelaah suatu teks yaitu membaca. Keterampilan membaca akan memudahkan peserta didik dalam menelaah suatu teks, baik dari segi isi, struktur, maupun kebahasaannya. Membaca merupakan kegiatan menemukan informasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui lambang-lambang bahasa. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari, karena membaca merupakan modal dasar manusia untuk mempelajari hal lain yang diinginkannya. Kegiatan menelaah merupakan kegiatan yang tak lepas dari komponen berbahasa.

Pembelajaran menelaah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005, hlm. 1160), “Menelaah adalah mempelajari, menyelidik, mengkaji, memeriksa dan menilik.” Kegiatan menelaah merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk memeriksa atau menemukan sesuatu yang diperlukan pada hasil bacaannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pembelajaran menelaah untuk menemukan struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan cerpen yang dibaca.

Dari semua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menelaah merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Dengan menelaah seseorang akan mendapatkan informasi yang diperlukan dari hasil bacaannya. Oleh

karena itu, keterampilan membaca yang diperlukan dalam menelaah adalah membaca.

## **b. Teks Ulasan**

### **1) Pengertian teks ulasan**

Teks adalah kumpulan kata-kata yang terbentuk dalam suatu tulisan dan memiliki makna secara keseluruhan. Ulasan merupakan hasil kupasan, tafsiran, atau komentar terhadap sebuah karya. Dengan demikian, teks ulasan adalah sebuah tulisan yang berisi hasil kupasan dan pandangan seseorang tentang suatu karya.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 204),

Teks ulasan merupakan hasil interpretasi terhadap suatu karya tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca/penyimaknya menjadi terbantu di dalam memahami suatu karya. Dengan sinopsis, seseorang menjadi tahu isi ceritanya secara garis besar. Dengan membaca analisisnya, khalayak menjadi tahu struktur karya tersebut, sekaligus kelebihan dan kelemahannya.

Sebelum menganalisis suatu karya, seorang penulis harus membaca atau mengapresiasi karya tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui fakta-fakta yang ada dalam karya tersebut, baik kelebihan maupun kekurangan. Fakta-fakta itulah yang akan dijadikan bahan pendukung bagi penulis untuk memengaruhi pembacanya. Oleh karena itu, teks ulasan termasuk teks yang bersifat argumentatif.

Selain itu, Kosasih (2014, hlm. 203) juga mengemukakan bahwa ulasan termasuk ke dalam jenis teks argumentatif, karena menyajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukungnya.

Teks ulasan merukan suatu teks yang berisi tentang kualitas suatu karya sastra yang dilihat dari segi kekurangan dan kelebihanannya. Selain itu, teks ulasan memaparkan mengenai layak dan tidaknya suatu karya tersebut dibaca atau dinikmati oleh khalayak luas.

Lebih jelas lagi, Keraf (1981, hlm. 3) mangemukakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicaranya.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 147) mengatakan bahwa teks ulasan merupakan teks yang dihasilkan dari sebuah interpretasi mengenai latar, waktu, tempat, serta karakter sebuah karya seperti buku, novel, berita, laporan, atau dongeng. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks ulasan merupakan teks yang berisi tentang analisis suatu karya bisa berupa buku, novel, berita, laporan ataupun dongeng.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa teks ulasan merupakan teks yang termasuk ke dalam jenis teks argumentasi yang berisi tentang analisis atau tafsiran suatu karya yang dibaca. Di dalam analisis, terdapat evaluasi mengenai kelebihan, kekurangan, serta evaluasi mengenai layak dan tidaknya karya tersebut untuk dibaca. Karya yang diulas dapat berupa buku, novel, berita dan karya sastra lainnya.

## 2) Struktur Teks Ulasan

Struktur teks digunakan untuk menghasilkan teks menjadi tulisan yang padu. Pada dasarnya seluruh jenis teks pasti memiliki struktur masing-masing. Struktur merupakan suatu susunan unsur-unsur yang saling berhubungan dalam satu kesatuan.

Mort, dkk dalam Apriati (2015, hlm. 12), menyatakan bahwa struktur teks ulasan diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*summary*), kemudian evaluasi (*critique*), bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*conclusion*). Dengan demikian, struktur yang membangun sebuah teks ulasan itu adalah orientasi, tafsiran isi, evaluasi dan rangkuman.

- a) Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas, misalnya, berisi tentang gambaran umum sebuah karya atau benda yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut dapat berupa nama, kegunaan, dan sebagainya.
- b) Tafsiran isi berisi pandangan sendiri mengenai karya atau benda yang diulas. Bagian ini dilakukan setelah mengevaluasi karya atau barang tersebut. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya atau benda tersebut dengan karya atau benda yang mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas.
- c) Pada bagian evaluasi penulis mengevaluasi karya, penampilan, dan produksi. Bagian evaluasi juga berisi gambaran tentang detail suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri-ciri, dan kualitas karya tersebut. Penulis harus mempertimbangkan kriteria ulasan yang spesifik dan seimbang. Evaluasi yang baik juga perlu memasukkan sumber/

referensi untuk mendukung evaluasi. Apabila dalam evaluasi tersebut memasukkan sumber lain dalam teks ulasan yang dibuat, maka sumber tersebut harus dicantumkan pada daftar referensi di akhir ulasan.

- d) Pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir yang berisi simpulan karya tersebut dengan mengemukakan kembali keseluruhan opini pada teks. Pada bagian rangkuman penulis dituntut untuk menyajikan rekomendasi secara tegas dengan memasukkan penjelasan lebih mendalam terkait opininya agar kritik terdengar adil dan masuk akal bagi khalayak umum.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat penulis ulas bahwa struktur teks ulasan terbagi menjadi empat yaitu, orientasi berisi gambaran umum, tafsiran berisi tafsiran terhadap karya itu sendiri, evaluasi berisi rincian atau detail suatu karya, dan rangkuman berisi opini penulis terhadap suatu karya bisa berupa kritikan berupa kelebihan dan kekurangan maupun saran.

Senada dengan pendapat Mort, dkk, tim Kemendikbud (2014, hlm. 56) menyebutkan bahwa teks ulasan memiliki struktur yang diawali oleh orientasi, tafsiran isi, evaluasi, kemudian diakhiri oleh rangkuman. Lebih lanjut mereka menjelaskan sebagai berikut: Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran isi memuat pandangan pengulasnya sendiri mengenai karya yang diulas. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang dianggap mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas.

Selanjutnya, pada bagian evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya, penampilan, dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis ulas bahwa struktur dari teks ulasan dibagi menjadi empat bagian yaitu, orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman.

Kosasih (2014, hlm. 206) mengemukakan bahwa teks ulasan memiliki struktur umum yang terdiri dari pengenalan isu, pemaparan argumen, penilaian dan rekomendasi. Bagian pengenalan isu atau tinjauan karya di dalamnya berupa judul, sutradara, para pemain, termasuk gambaran isi karya itu sendiri, yakni yang biasa disebut dengan sinopsis.

Bagian pemaparan argumen sebagai bagian inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan perspektif tertentu. Pada bagian ini dikemukakan juga fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/pembaca. Bagian penilaian dan rekomendasi berisi timbangan keunggulan dan kelemahan film/drama yang diulas. Pada bagian ini dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan kepentingan pengapresiasinya.

Sementara itu, Isnaton dan Farida dalam Apriati (2015, hlm. 11) mengemukakan bahwa teks ulasan terdiri atas lima struktur utama yaitu judul, data, pendahuluan, isi dan simpulan. Bagian judul berisi judul ulasan yang memuat inti tulisan. Bagian data berisi informasi mengenai karya yang diulas meliputi judul, tokoh/pemeran, penerbit dan produser.

Bagian pendahuluan berisi latar belakang/topik yang diulas (pembuat karya, karya, keunika karya, perumusan tema karya). Bagian isi meliputi dua bagian penting yaitu ringkasan dan evaluasi, ringkasan berisi sinopsis tentang karya yang akan diulas, sedangkan evaluasi berisi pendapat atau penilaian penulis terhadap karya yang diulas. Bagian yang terakhir adalah simpulan yang berisi penegasan ulang/penilaian terhadap karya yang diulas dan memberikan pertimbangan apakah karya tersebut layak dinikmati atau tidak.

Pardiyono dalam Apriati (2015, hlm. 12) mengemukakan bahwa teks ulasan terdiri atas empat struktur, yaitu *title, identification, summary of work + evaluation*, dan *author and publisher*. *Title* berisi judul yang dibuat oleh pengulas setelah membaca dengan saksama buku atau karya intelektual yang akan diulas, judul bisa berbentuk frasa atau klausa. *Identification* berisi pernyataan pengulas tentang apa yang akan dilakukan berkaitan dengan judul yang akan dibuat. *Summary of the work + evaluation* berisi ringkasan isi buku atau karya seni yang diulas, disertai dengan komentar dari pengulas tentang isi buku atau karya seni tersebut. Komentar harus seimbang, meliputi kelebihan dan kekurangan tentang penulis buku atau karya seni yang diulas tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara umum kelima tipe struktur di atas memiliki tujuan yang sama, yakni mengupas karya dilihat dari sisi kekurangan dan kelebihan dari karya tersebut. Namun, penulis lebih sependapat dengan struktur yang dipaparkan oleh Mort, dkk

dan Kemendikbud bahwa teks ulasan memiliki struktur yang terdiri atas orientasi, tafsiran, evaluasi dan rangkuman.

Struktur tersebut dirasa lebih sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik dibandingkan dengan tiga struktur yang dikemukakan oleh ahli lain. Bagian orientasi berisi tentang gambaran umum mengenai identitas suatu karya yang diulas, bagian tafsiran berisi tentang kelebihan serta kekurangan suatu karya yang diulas, bagian evaluasi berisi penilaian atau kualitas suatu karya yang diulas. Bagian terakhir dari struktur teks ulasan adalah rangkuman yang berisi tentang ulasan akhir berupa simpulan dan rekomendasi penulis tentang layak atau tidaknya karya tersebut dibaca atau dinikmati oleh khalayak.

### **3) Unsur Kebahasaan Teks Ulasan**

Setiap teks memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik atau ciri tersebut akan membedakan suatu teks dengan teks yang lainnya. Ciri kebahasaan teks ulasan merupakan karakteristik teks ulasan ditinjau dari segi kebahasaannya. Dalam kaidah kebahasaan ini penulis akan memaparkan beberapa pendapat diantaranya sebagai berikut.

Kemendikbud (2014, hlm 152 -155) mengatakan, “Teks ulasan mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang khas”. Ciri-ciri kebahasaan itu terbagi menjadi enam bagian, antara lain sebagai berikut.

- a. Menggunakan kata sifat sikap, seperti lembut, nakal, antagonis, dan sebagainya.
- b. Menggunakan kata benda, yaitu kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Contohnya: guru, kucing, meja, dan kebangsaan.
- c. Menggunakan kata kerja, yaitu kata kerja adalah kata yang mengandung makna perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat. Contohnya: pergi, belajar, bermimpi, dan sebagainya.
- d. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Misalnya : tulang punggung, mengiris hati, hubungan darah, dan sebagainya.
- e. Adanya kalimat kompleks (kalimat majemuk), baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat. Kalimat Majemuk Setara adalah kalimat majemuk yang terdiri atas beberapa kalimat yang setara/ sederajat kedudukannya. Kalimat Majemuk Setara adalah penggabungan dari 2 kalimat atau lebih dengan menggunakan kata hubung.

- f. Adanya kata rujukan yang merujuk pada partisipan tertentu. Misalnya: mereka, dia, ia, -nya, dan sebagainya.

Sejalan dengan pemaparan di atas, dapat penulis ulas, bahwa ciri kebahasaan teks ulasan terdiri dari enam ciri, yaitu: menggunakan kata sifat; kata benda; kata kerja; kata metafora; kalimat kompleks; dan kata rujukan.

Isnaton dan Farida (2013, hlm. 79) menyatakan bahwa unsur kebahasaan teks ulasan yang pertama adalah penggunaan konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain. Oleh karena itu, konjungsi ini selalu memulai satu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital (Alwi, dkk, 2008, hlm. 300).

Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan sudut pandang, pendapat, atau penolakan penulis. Kedua, penggunaan kata yang menyatakan persetujuan atau penolakan. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri kebahasaan teks ulasan antara lain: menggunakan kata sifat, kata benda, kata kerja, metafora, menggunakan kalimat kompleks, kata rujukan, dan konjungsi antarkalimat. Berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri kebahasaan teks ulasan antara lain: menggunakan kata sifat, kata benda, kata kerja, metafora, menggunakan kalimat kompleks yang terbafi menjadi kalimat setara dan kalimat bertingkat, kata rujukan, dan konjungsi antarkalimat.

Berdasarkan kaidah kebahasaannya, Kosasih (2016, hlm. 208) menyebutkan karakteristik teks ulasan film sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film. Kata-kata yang dimaksud misalnya, tinggi, pintar, bagus, kurang, menarik.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir.
- 3) Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, dan kemudian ditunjang pula oleh fakta.
- 4) Sebagai suatu ulasan film, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ciri teks ulasan film ditinjau dari segi unsur kebahasaannya meliputi banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur karya, banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek, banyak dijumpai pernyataan berupa pendapat yang ditunjang pula

oleh fakta, banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan ciri kebahasaan teks ulasan meliputi banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat, kata benda, kata kerja, metafora, menggunakan kalimat kompleks, kata rujukan, dan konjungsi antarkalimat.

### **3. Metode *Jigsaw***

#### **a. Pengertian Metode *Jigsaw***

Metode *Jigsaw* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil peserta didik yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pada pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw*, setiap peserta didik menjadi anggota dari 2 kelompok, yaitu anggota kelompok asal dan anggota kelompok ahli. Anggota kelompok asal terdiri dari 3-5 peserta didik yang setiap anggotanya diberi nomor kepala 1-5. Nomor kepala yang sama pada kelompok asal berkumpul pada suatu kelompok yang disebut kelompok ahli.

*Slavin* (2005, hlm. 14), mengatakan “Dalam metode *Jigsaw* siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama, yaitu empat orang, dengan latar belakang yang berbeda”. Artinya, setiap anggota tim ditugaskan untuk menjadi ‘ahli’ dalam aspek tertentu. Para ahli yang berbeda bertemu dengan ahli dari kelompok lain yang mendapatkan materi yang sama untuk membahas dan mendiskusikannya.

Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh *Aronson et al.* Sebagai metode *Cooperative Learning*. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara (Lie, 2008, hlm. 69). Keunggulan dari metode *Jigsaw* adalah mengembangkan kemampuan peserta didik mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah masalah tanpa takut salah. Peserta didik akan lebih memahami materi yang diberikan karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya. Dalam proses pembelajaran peserta didik saling ketergantungan positif.

Sejalan dengan Lie, Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 194) menyatakan bahwa metode pembelajaran *Jigsaw* merupakan metode yang mampu mendorong siswa

untuk terbiasa berpikir dari bagian-bagian menuju ke pemikiran yang bersifat holistik, melihat keterpaduan antarbagian yang membentuk subjek bahan ajar secara utuh. Teknik *Jigsaw* dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan dari pemikiran yang melihat keterpaduan antarbagian secara utuh.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa *Jigsaw* merupakan kegiatan belajar yang menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis dan mandiri dalam memecahkan permasalahan, dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan.

#### **b. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Jigsaw***

Metode merupakan strategi belajar yang digunakan oleh pendidik untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode *Jigsaw*. *Jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk terbiasa berpikir dari bagian-bagian menuju ke pemikiran yang bersifat holistik, melihat keterpaduan antarbagian yang membentuk subjek bahan ajar secara utuh.

Menurut Huda (2013, hlm. 149), “Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Jigsaw* sebagai berikut.

- b. Guru membagi topik pembelajaran menjadi empat bagian/subtopik.
- c. Sebelum subtopik itu diberikan, pendidik memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu.
- d. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- e. Bagian/subtopik pertama diberikan pada peserta didik/anggota 1, sedangkan peserta didik 2 menerima bagian/subtopik 2. Demikian seterusnya.
- f. Kemudian, peserta didik diminta membaca/mengerjakan bagian/subtopik masing-masing.
- g. Setelah selesai, peserta didik saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama rekan satu kelompoknya.
- h. Khusus untuk kegiatan membaca, pendidik dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing siswa.
- i. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik tersebut.

Dengan menggunakan metode ini, pendidik harus memperhatikan latar belakang peserta didik dan membantu siswa mengaktifkan semua skema. Dengan mengaktifkan semua skema pembelajaran dengan baik, pembelajaran akan lebih bermakna. Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan komunikasinya untuk

mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dan memecahkan masalah dengan cara bekerja sama sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

### c. Kekurangan dan Kelebihan Metode *Jigsaw*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan metode *Jigsaw* yang penulis gunakan. Mukhlis dalam <http://modelpembelajaranmukhlis.blogspot.co.id> (diakses pada februari 2018) mengemukakan bahwa ada beberapa keuntungan menggunakan metode *jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- 2) Pemerataan penugasan materi dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
- 3) Peserta didik yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah, menerapkan bimbingan sesama tema, rasa harga diri peserta didik yang lebih tinggi dan memperbaiki kehadiran.
- 4) Pemahaman materi lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar.
- 5) Dalam proses belajar, peserta didik saling ketergantungan positif.
- 6) Dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerjasama dengan kelompok lain.
- 7) Setiap peserta didik saling mengisi satu sama lain.

Dari kelebihan atau keunggulan tersebut, metode *Jigsaw* dapat meningkatkan minat belajar siswa terutama dalam kegiatan membaca. Peserta didik mampu mencari ilmu yang belum diketahuinya dan bisa memecahkan masalah dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan. Di sisi lain, metode ini memiliki kelemahan atau kekurangan sebagaimana yang disebutkan oleh Mukhlis dalam <http://modelpembelajaranmukhlis.blogspot.co.id> sebagai berikut.

- 1) Peserta didik yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- 2) Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- 3) Peserta didik yang cerdas akan cenderung merasa bosan.
- 4) Peserta didik yang tidak biasa berkompetensi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 5) Membutuhkan waktu yang lama apabila peralatan ruangan belum terkondisikan dengan baik.

Dari penjelasan di atas, mengenai kekurangan dan kelebihan metode *Jigsaw* dapat penulis simpulkan bahwa setiap metode pasti memiliki kelebihan dan

kekurangannya sendiri. Dari kekurangan dan kelebihanannya, pendidik harus pandai-pandai memilih atau mengaplikasikannya, sehingga metode yang digunakan sesuai untuk digunakan.

Di dalam penelitiannya, penulis menggunakan kelas pembanding atau kelas kontrol dengan menggunakan metode *think pair share*. Metode tersebut dipilih karena metode yang digunakan pada kelas eksperimen haruslah setara dalam proses pembelajarannya. Sehingga data yang dihasilkan dari penelitian yang penulis teliti dapat dikatakan valid.

#### **4. Berpikir Kritis**

##### **a. Pengertian Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah ataupun perguruan tinggi, yang menitikberatkan pada sistem, struktur, konsep, prinsip, serta kaitan yang ketat antara suatu unsur dan unsur lainnya.

Hidayati (2015, hlm. 23), mengatakan, “Berpikir kritis adalah sebuah proses memperoleh informasi dan mengevaluasinya agar didapatkan kesimpulan atau jawaban yang masuk akal”. Artinya, seorang yang berpikir kritis akan mengevaluasi dan mengidentifikasi terlebih dahulu informasi yang didapatnya. Seorang yang berpikir kritis tidak akan menelan bulat-bulat informasi tersebut sebelum informasi itu masuk akal.

Pendapat lain juga dikatakan oleh Alwasilah dalam Hidayati (2015, hlm. 24) menyimpulkan hasil temuannya berdasarkan penilaian responden, bahwa pendidikan di Indonesia belum membuat pembelajar berpikir kritis merupakan salah satu indikator bagi pembangunan masyarakat cerdas. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan berpikir kritis merupakan tahap berpikir yang diperlukan bagi pembelajar agar menjadi masyarakat yang cerdas. Dengan berpikir kritis seseorang mampu menemukan informasi dan juga dapat mengevaluasi serta menyimpulkan suatu masalah yang dihadapi.

Senada dengan Fisher (2008, hlm 13) mengemukakan bahwa berpikir kritis kadang-kadang dirujuk sebagai berpikir ‘kritis-kreatif’, yaitu menekankan aspek-

aspek positif dan imajinatif dari berpikir kritis. Berpikir kritis adalah sejenis berpikir evaluatif yang mencakup baik itu kritik maupun berpikir-kreatif dan yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran atau argumen yang disajikan untuk mendukung suatu keyakinan atau retensi tindakan.

Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih melalui analisis argumen, mencari analisis argumen sah demi kesimpulan tepat, yang pada akhirnya akan dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan. Berpikir kritis bisa juga dipandang sebagai proses yang melibatkan dua hal, yaitu: kemampuan pemahaman dan kemampuan serta tanggung jawab intelektual untuk menggunakannya dalam rangka membentuk perilaku.

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah, menganalisis masalah, mengembangkan ide, dan berani menyampaikan pendapat. Orang yang berpikir kritis akan mampu memecahkan dan menganalisis masalah dengan baik. Selain itu, berpikir kritis juga membantu siswa berani untuk menyampaikan suatu pendapat atau gagasan.

#### **b. Ciri-ciri Berpikir Kritis**

Di dalam kegiatan berpikir kritis, terdapat kriteria atau ciri-ciri yang menandakan bahwa orang tersebut mampu untuk berpikir kritis. *Glaser* dalam *Wade* (2011, vol.3, hlm. 10), menyebutkan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

- 1) Mengetahui masalah;
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah;
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan;
- 4) Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan;
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas;
- 6) Menganalisis data;
- 7) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan;
- 8) Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah;
- 9) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
- 10) Menguji kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diambil seseorang;
- 11) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan

12) Membuat penilaian yang tepat tentang hasil dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan.

Senada dengan *Glaser*, Marzino dalam Wade (2011, vol.3, hlm. 15)

mendeskripsikan orang-orang yang berpikir kritis sebagai berikut.

- 1) Mencari kejelasan masalah;
- 2) Mencari alasan, yaitu mencari pemikiran sendiri;
- 3) Berusaha mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari sumber lain;
- 4) Menggunakan dan menyebutkan sumber yang handal;
- 5) Memperjatkan situasi keseluruhan;
- 6) Berusaha konsisten dengan pokok permasalahan;
- 7) Berpegang teguh akan dasar permasalahan;
- 8) Mencari alternatif;
- 9) Berpikir terbuka, yaitu berbicara secara konkret.
- 10) Mengambil alasan yang cukup;
- 11) Mencari ketepatan secermat mungkin dan
- 12) Memecahkan persoalan secara teratur (penggunaan bahasa yang jelas).

Dari kedua ciri-ciri berpikir kritis yang telah dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan kesamaan yang terdapat dari kedua pendapat tersebut. Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan untuk memecahkan masalah dan mencari kejelasan dari sebuah masalah.

### c. Tujuan Berpikir Kritis

Sapriya (2011, hlm. 87), mengatakan “Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertimbangkan”. Artinya, ketika berpikir kritis, seseorang akan memikirkan dan mempertimbangkan hal yang akan dilakukannya. Oleh karena itu, tujuan dari berpikir kritis adalah melakukan pertimbangan atas ide atau informasi yang didapat.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, dengan cara memunculkan ide-ide mengenai suatu permasalahan yang terjadi. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat membantu peserta didik membuat suatu simpulan dengan melihat data atau fakta yang terjadi.

Menurut Mudzakkir (2016), “Berpikir kritis memungkinkan anda memanfaatkan potensi anda dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan, dan menyadari diri”. Artinya, berpikir kritis sangatlah diperlukan

dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan yang kita lakukan tidak akan terlepas dari kegiatan berpikir.

Pendapat lainnya dinyatakan oleh Mudzakkir (2016) bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan *universal* yang bisa dilakukan dan dipelajari dalam bidang apapun. Selain itu, berpikir kritis juga dapat meningkatkan keterampilan verbal dan analitis. Seorang yang berpikir kritis dapat meningkatkan cara menganalisis struktur teks dengan logis, juga dapat meningkatkan pemahaman. Berpikir kritis juga dapat merefleksikan diri tentang suatu keputusan dari keputusan yang diambil.

Berpikir kritis dapat memberikan banyak manfaat kepada setiap orang yang melakukannya, seperti membantu memperoleh pengetahuan, memperbaiki teori, memperkuat argumen, mengemukakan dan merumuskan pertanyaan dengan jelas. Mengumpulkan, menilai, dan menafsirkan informasi dengan efektif, membiasakan berpikiran terbuka, dan mengomunikasikan gagasan dengan baik.

#### **d. Indikator Berpikir Kritis**

Indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan mengenai sesuatu yang sedang dijelaskan. dalam penelitiannya, penulis akan menjelaskan dan memberikan keterangan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan berpikir kritis. Keterangan tersebut dirumuskan dalam sebuah indikator berpikir kritis.

**Tabel 2.1**

**Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

<b>No.</b>	<b>Aspek Berpikir Kritis</b>	<b>Deskripsi</b>
1.	Kemampuan melihat masalah	Peserta didik mampu menelaah struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan di kelas VIII dengan baik
2.	Memecahkan masalah	Peserta didik mampu menentukan struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan di kelas VIII dengan baik.
3.	Menyusun dan mengumpulkan informasi	Peserta didik mampu menuliskan bagian dari struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan dengan baik.

4.	Mengevaluasi	Peserta didik mampu menilai kekurangan dan kelebihan dari teks ulasan yang diberikan.
----	--------------	---

Indikator berpikir kritis yang dibuat diharapkan dapat menjadi pedoman untuk penulis dalam penelitiannya, juga bagi pembaca agar memiliki gambaran mengenai berpikir kritis. Penulis merumuskan indikator berpikir kritis di atas, berdasarkan ciri-ciri berpikir kritis yang telah dijelaskan sebelumnya. Indikator yang diambil merupakan yang paling sesuai dengan materi yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitiannya, yakni tentang menelaah struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan.

## 5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riska Tri Septiani dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Konjungsi Subordinatif pada Teks Ulasan Film dalam Kaitannya dengan Koherensi melalui Metode Two Stay Two Stray Terhadap Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2014/2015” penelitian yang dilakukan oleh Vera Marta Sari dengan judul “Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Film Dengan Menggunakan Metode Two Stay Two Stray Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017” dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Intan Marpuah dengan judul “Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Karya Seni Daerah yang dibaca dengan Menggunakan Model Think Pair Share di Kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.”

Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu yang pertama yaitu pada materi pembelajaran. Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama membahas tentang teks ulasan.

Peneliti terdahulu pertama memiliki perbedaan yaitu:

- 1) penulis pada materi teks ulasan berfokus pada menelaah struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan, sedangkan peneliti terdahulu berfokus pada mengidentifikasi konjungsi subordinatif pada teks ulasan.
- 2) pada metode pembelajaran yang digunakan. Penulis menggunakan metode *Jigsaw*, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode *Two Stay Two Stray*.
- 3) pada tempat penelitian, peneliti terdahulu melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Soreang.

Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu yang kedua yaitu pada kata kerja operasional dalam kompetensi dasar dan materi pembelajaran. Peneliti terdahulu dan penulis yaitu sama-sama membahas materi menelaah struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan.

Peneliti terdahulu kedua memiliki perbedaan yaitu:

- 1) pada metode pembelajaran yang digunakan. Penulis menggunakan metode *Jigsaw*, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode *two stay two stray*.
- 2) pada tempat penelitian, peneliti terdahulu kedua melakukan penelitian di SMP Negeri 28 Bandung.

Persamaan penulis dengan peneliti terdahulu ketiga yaitu pada kata kerja operasional dan kompetensi dasar dan materi pembelajaran yaitu sama-sama membahas tentang menelaah teks ulasan.

Peneliti terdahulu ketiga memiliki perbedaan yaitu:

- 1) penulis pada materi teks ulasan berfokus pada teks ulasan cerpen, sedangkan peneliti terdahulu pada teks ulasan karya seni daerah.
- 2) pada metode pembelajaran yang digunakan. Penulis menggunakan metode *Jigsaw*, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode *think pair share*.
- 3) pada tempat penelitian, peneliti terdahulu kedua melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Bandung.

Komparasi terhadap penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Komparasi tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan teks ulasan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Jigsaw* dan *think pair share* yang bertujuan agar peneliti

memberikan informasi yang berkaitan dengan judul-judul penelitian tersebut. Yakni penelitian yang berkaitan dengan teks ulasan dengan menggunakan metode yang berbeda.

Adapun keterangan mengenai komparasi antara judul penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut. Di dalam tabel tersebut penulis menuliskan tiga penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, diharapkan penulis dapat menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian terdahulu.

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

<b>Nama Penulis</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Judul Penelitian Penulis</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>Riska Tri Septiani</b>	“Pembelajaran Mengidentifikasi Konjungsi Subordinatif pada Teks Ulasan Film dalam Kaitannya dengan Koherensi melalui Metode Two Stay Two Stray Terhadap Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2014/2015”	“Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Jigsaw Peserta didik Kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018”.	Pada materi pembelajaran yang diteliti. Materi pembelajaran yang diteliti sama-sama mengenai teks ulasan.	a. Pada fokus materi yang diteliti. Penulis terdahulu berfokus pada mengidentifikasi konjungsi subordinatif pada teks ulasan film, sedangkan penulis berfokus pada menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan b. Pada teknik pembelajaran yang digunakan, penulis terdahulu menggunakan teknik TSTS ( <i>Two Stay Two Stray</i> ) sedangkan

				penulis menggunakan metode jigsaw.
<b>Vera Marta Sari</b>	“Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Film Dengan Menggunakan Metode Two Stay Two Stray Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”		Pada materi pembelajaran yang diteliti. Materi pembelajaran yang diteliti sama-sama mengenai teks ulasan.	a. Pada tujuan dari pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan. b. Metode yang digunakan penulis dan penulis terdahulu tidak sama.
<b>Dewi Intan Marpuah</b>	“Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Karya Seni Daerah yang dibaca dengan Menggunakan Model <i>Think Pair Share</i> di kelas VIII-E SMP Negeri 2 Bandung Tahun		Materi pembelajaran yang digunakan sama-sama mengenai menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan	a. Pada fokus pembelajaran teks, penulis terdahulu berfokus pada teks ulasan karya seni daerah, sedangkan penulis pada teks ulasan cerpen. b. Pada tujuan dari pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan.

	Pelajaran 2016/2017”.			c. Metode yang digunakan penulis adalah <i>Think Pair Share</i> dan penulis menggunakan metode <i>jigsaw</i>
--	--------------------------	--	--	--

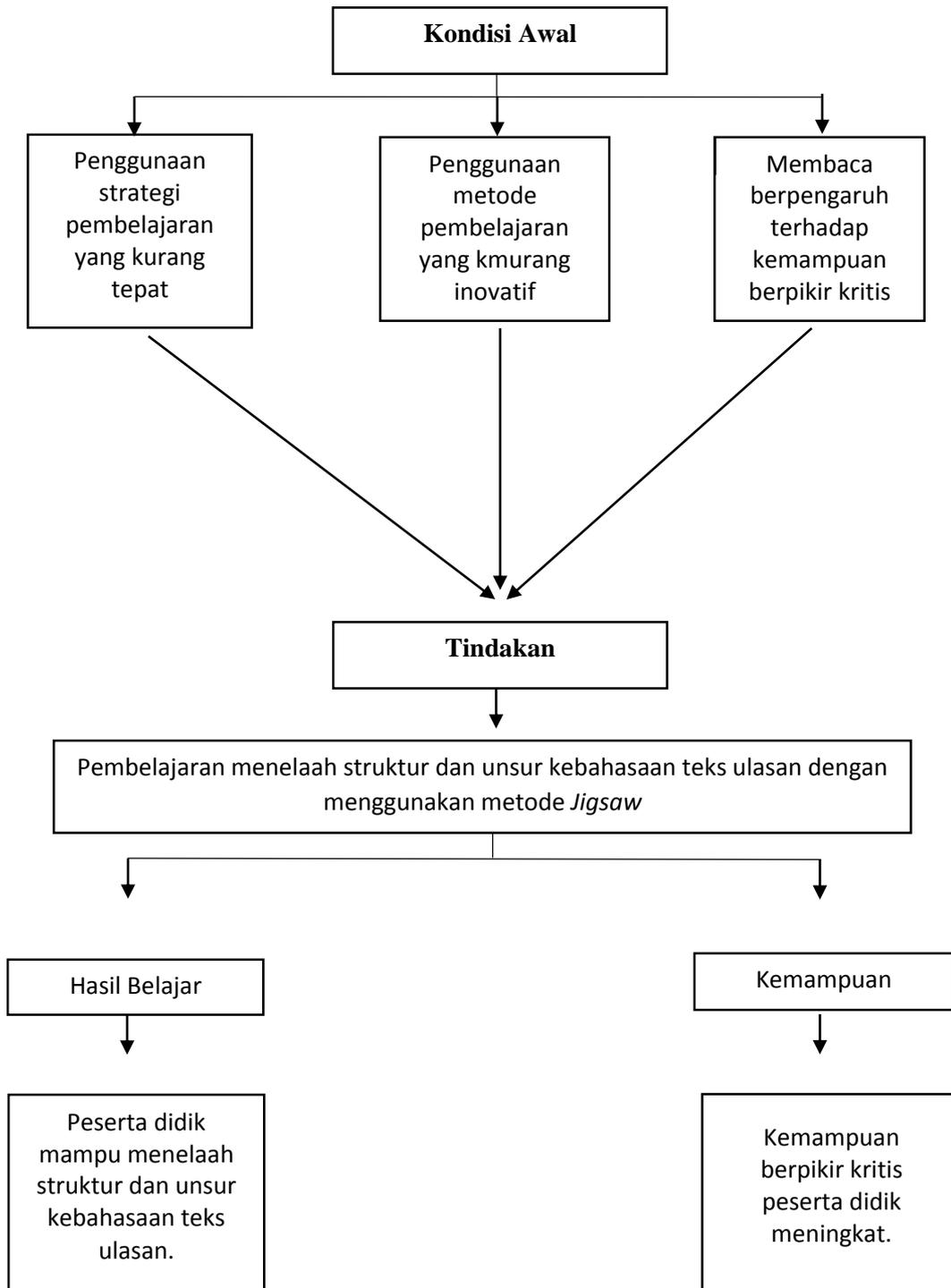
Tabel tersebut merupakan tabel hasil penelitian terdahulu yang memiliki judul relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam tabel tersebut terdapat tiga hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teks ulasan. Persamaan dan perbedaan dalam hasil penelitian terdahulu tersebut dijadikan relevansi oleh penulis dalam melakukan sebuah penelitian.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penelitian. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Permasalahan-permasalahan yang dimunculkan pada kerangka pemikiran juga disertai dengan solusi yang diberikan oleh penulis dalam penelitiannya. Solusi yang dimunculkan diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Hasil yang didapatkan adalah hasil belajar dan kemampuan berikir kritis siswa. Hasil belajar ditandai oleh penggunaan metode pembelajaran yang tepat, sehingga dari metode yang digunakan oleh pendidik mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

### **C. Asumsi dan Hipotesis**

#### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Berdasarkan penelitian di atas penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan cerpen pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung, karena telah lulus mata kuliah 130 sks. Terdiri dari: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Kajian Islam Kontemporer; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro Teaching*.
- b. Kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 1 Bandung yang diukur adalah menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan.
- c. Metode jigsaw dianggap efektif diterapkan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan cerpen pada peserta didik kelas VIII SM

Pasundan 1 Bandung, karena metode ini merupakan metode pembelajaran yang interaktif dan mampu membuat peserta didik fokus pada satu materi yang mereka dapatkan. Sehingga, metode jigsaw pada pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian asumsi di atas, penulis memerlukan anggapan dasar sebagai landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti agar ada tumpuan atau pedoman bagi permasalahan yang sedang diteliti karena perlunya didasari oleh kebenaran yang diyakini. Jika penulis sudah merumuskan asumsi atau anggapan dasar, maka dapat dilanjutkan untuk menemukan dan merumuskan hipotesis.

## **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan cerpen dengan menggunakan metode *Jigsaw* pada peserta didik kelas VIII SMP.
- b. Peserta didik mampu menelaah struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan cerpen dengan tepat.
- c. Penulis mengetahui keefektifan metode *Jigsaw* pada kelas eksperimen dan metode *Think Pair Share* pada kelas kontrol dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas VIII SMP;
- d. Penulis mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar menelaah struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan menggunakan metode *Jigsaw* di kelas eksperimen dan metode *Think Pair Share* di kelas kontrol pada peserta didik kelas VIII SMP;
- e. Penulis mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menelaah struktur dan unsur kebahasaan teks ulasan menggunakan metode *Jigsaw* di kelas eksperimen dan metode *Think Pair Share* di kelas kontrol pada peserta didik kelas VIII SMP.

Berdasarkan hipotesis di atas, diharapkan penulis mampu melaksanakan semua rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.